

KUMPULAN CERITA ANAK *SEMUT RAKSASA* KARYA ANI ROSTIANI DKK. (Telaah Penguatan Pendidikan Karakter)

Berti Nurul Khajati , Nani Solihati, Imam Safi'i

How to cite : Khajati, B.E., Solihati N., Safi'I I., 2021. Kumpulan Cerita Anak “Semut Raksasa” Karya Ani Rostiani Dkk (Telaah Penguatan Pendidikan Karakter). Journal of Language Learning and Research . 4(1). 1-23. <https://doi.org/10.22236/jollar.v4i1.7616>

To link to this article: <https://doi.org/10.22236/jollar.v4i1.7616>



©2021. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license](#).




Published Online on 20 Juni 2021



[Submit your paper to this journal](#) 



CrossMark

[View Crossmark data](#) 



KUMPULAN CERITA ANAK *SEMUT RAKSASA* KARYA ANI ROSTIANI DKK. (Telaah Penguatan Pendidikan Karakter)

¹Berti Nurul Khajati, ²Nani Solihati, ³Imam Safi'i

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Email: bertikhajati@gmail.com
Nani.solihati@gmail.com
Imam.safii@gmail.com

Received: 20 Maret 2021

Accepted: 5 Mei 2021

Published: 20 Juni 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lima unsur penguatan pendidikan karakter dalam kumpulan cerita anak *Semut Raksasa* karya Ani Rostiani dkk. Penelitian ini menggunakan paparan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Penelitian terhadap kumpulan cerita anak *Semut Raksasa* karya Ani Rostiani dkk. menghasilkan data analisis yang memuat lima unsur penguatan pendidikan karakter dengan proporsi seimbang pada lima poin yaitu unsur religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Subnilai-subnilai yang terdapat dalam wacana yang dianalisis memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, Ki Hajar Dewantara, dan Lawrence Kohlberg. Berdasarkan temuan penelitian maka dapat diketahui bahwa unsur penguatan pendidikan karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas masing-masing terdapat dalam lima judul cerita dari sembilan judul yang diteliti. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerita anak *Semut Raksasa* karya Ani Rostiani dkk. memuat unsur-unsur yang dibutuhkan dalam upaya penguatan pendidikan karakter sehingga layak digunakan sebagai materi pendukung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya bagi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: cerita anak, Semut Raksasa, Penguatan Pendidikan Karakter

Abstract

This research aims to analyze the five elements of strengthening character education in the collection of children's stories Semut Raksasa by Ani Rostiani et al. This research uses descriptive qualitative exposure with content analysis method. Research on a collection of children's stories Semut Raksasa by Ani Rostiani et al. produce analytical data that contains five elements of strengthening character education with the balanced proportions at five points, namely religious, nationalist, independent, mutual cooperation and integrity elements. The sub-values contained in the analyzed discourse have conformity with the theory of character education according to Thomas Lickona, Ki Hajar Dewantara, and Lawrence Kohlberg. Based on the research findings, it can be seen that the elements of strengthening character education, namely religious, nationalist, independent, mutual cooperation and integrity are contained in five of the nine titles studied. From this research, it can be concluded that the collection of children's stories Semut Raksasa by Ani Rostiani et al. contains the elements needed in efforts to strengthen character so that it is appropriate to be used as supporting material in Indonesian language learning, especially for elementary school students.

Keywords: children's stories, Semut Raksasa, Strengthening Character Education



2021. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian integral dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Sebagai bahasa pengantar bagi semua muatan pelajaran, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajaran yang tercermin dalam kegiatan belajar secara keseluruhan. Pembelajaran bahasa Indonesia membutuhkan pendekatan yang tepat. Krissandi dkk. (Krissandi & dkk, 2018, p. 1) menyatakan bahwa pendekatan yang dapat diterapkan antara lain pendekatan formal, struktural, mekanis, rasional, fungsional, terpadu, integral, sosiolinguistik, psikologi, psikolinguistik dan komunikatif.

Keterampilan berbahasa merupakan faktor penting yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu keterampilan berbahasa yang mempengaruhi siswa dalam penanaman pendidikan karakter adalah keterampilan membaca. Menurut Muhammad Natsir dalam Andri Wicaksono dkk. (Wicaksono & dkk, 2015, p. 74) hakikat membaca meliputi dua aspek yakni membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai produk berpusat pada konsekuensi dari aktivitas membaca. Aktivitas membaca yang baik menghasilkan pemahaman dan karakter yang melekat pada pembaca dalam hal ini siswa.

Kegiatan membaca tidak lepas dari bahan bacaan. Bahan bacaan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat berupa karya sastra. Karya sastra yang baik digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah dasar harus sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar sebagai anak-anak. Salah satu karya sastra yang paling tepat adalah cerita anak. Cerita anak dapat digolongkan sebagai sastra anak di mana penggunaan bahasa dan alur ceritanya harus sederhana dan memuat pesan moral. Pesan moral tersebut harus mampu menumbuhkan karakter baik dalam diri anak.

Secara garis besar keterampilan berbahasa dikategorikan ke dalam dua kelompok yakni bahasa lisan dan tulisan. Bahasa lisan mencakup keterampilan menyimak dan berbicara sedangkan bahasa tulisan mencakup keterampilan membaca dan menulis. Secara umum disebutkan bahwa pembelajaran bahasa mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dalam penelitian ini keterampilan membaca menjadi dominan karena objek penelitian yang digunakan adalah buku kumpulan cerita anak. Hakikat dari aktivitas membaca terbagi menjadi dua bagian, yakni membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses menekankan pada aktivitas fisik dan mental, sedangkan membaca sebagai produk menekankan pada konsekuensi dari aktivitas membaca itu sendiri. Adapun proses membaca terdiri atas berbagai aspek meliputi aspek sensori, perseptual, skema, berpikir, dan afektif.

Aspek sensori merupakan kemampuan memahami simbol-simbol bahasa yang tersaji dalam bentuk tulisan. Simbol-simbol tersebut secara perseptual dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca. Informasi tertulis yang didapat secara skematis dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dikuasai. Aspek berpikir digunakan untuk membuat inferensi dan evaluasi sedangkan minat pembaca ditentukan oleh aspek afektif.

Sastra anak lahir seusia dengan peradaban manusia. Meskipun tidak diketahui secara pasti kapan sastra anak mulai populer namun sastra anak telah berkembang seiring dengan dongeng-dongeng pengantar tidur yang diceritakan secara lisan oleh para orang tua kepada anaknya. Sastra lisan tersebut berkembang menjadi sastra tertulis bersamaan dengan berkembangnya industri percetakan. Menurut Sarumpaet sejarah sastra anak Indonesia juga berjalan seiring dengan semangat pertumbuhan sastra anak di Eropa dan Amerika.

Menurut teori, sastra anak adalah karya sastra yang dibaca oleh anak-anak di bawah bimbingan dan arahan orang dewasa dalam suatu masyarakat, sedangkan penulisannya juga dilaksanakan oleh orang dewasa sebagaimana pernyataan Davis dalam Sarumpaet (Sarumpaet, 2010, p. 2). Menurut Saxby dalam Burhan Nurgiantoro (Nurgiantoro, 2010, p. 30) bahwa sastra anak merupakan citraan dan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak yang melibatkan baik aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman secara moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak. Nodelman dalam Krissandi dkk. (Krissandi & dkk, Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak, 2018, p. 17) menyimpulkan karakteristik yang umum sastra anak antara lain:

- a) mempunyai gaya bahasa yang sederhana dan langsung disesuaikan dengan usia pembacanya;
- b) ceritanya difokuskan hanya pada aksi, yaitu apa yang dilakukan oleh tokoh cerita tersebut dan akibat dari tindakan tersebut;
- c) dilengkapi dengan gambar atau ilustrasi yang berguna untuk memberikan informasi secara visual dan emosional yang tidak dapat disampaikan melalui teks itu sendiri; dan
- d) tokoh utama cerita tersebut pada umumnya adalah anak-anak atau binatang yang memiliki sifat atau perilaku seperti anak-anak, agar pembaca anak dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh tersebut.”

Sastra anak digolongkan berdasarkan beberapa kriteria antara lain melalui pemikiran simbolik anak. Penggolongan sastra berdasarkan pemahaman simbol bersumber teori Bruner dalam Krissandi dkk. (Krissandi & dkk, Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak, 2018, p. 39) yang terdiri dari tiga tahap yakni enaktif, ikonik, dan simbolik. Tahap enaktif merupakan tahap di mana anak secara aktif memanipulasi benda-benda kongkret yang terdapat di lingkungannya. Selanjutnya tahap ikonik ditandai dengan pemahaman terhadap benda-benda konkrit yang disajikan dalam bentuk bayangan visual berupa tabel, grafik, dan penyajian lain yang mewakili. Tahap simbolik merupakan tingkatan tertinggi di mana anak dapat memahami simbol-simbol abstrak secara arbitrer dalam bentuk verbal maupun tertulis. Pada penelitian ini, tahap simbolik menjadi dominan karena kumpulan cerita yang diteliti merupakan simbol- simbol abstrak secara arbitrer dalam bentuk tulisan.

Sastra anak merupakan media efektif yang dapat membentuk karakter-karakter baik yang dikehendaki. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiantoro dalam Krissandi dkk. (Krissandi & dkk, Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak, 2018, p. 53) yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap tahapan perkembangan intelektual, tahapan perkembangan moral, tahapan perkembangan emosional dan tahapan personal pada anak diperlukan sebelum menentukan bahan bacaan anak.

Cerita anak disusun khusus untuk pembaca anak yang ditulis dengan bahasa sederhana. Definisi cerita anak menurut Puryanto dalam Prayoga, Suwignyo, dan Harsiati (Prayoga, Suwignyo, & Harsiati, 2017, p. 1499) adalah sebuah cerita yang bertema mendidik, alur lurus tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar atau ada di dunia anak, tokoh dan penokohnya memuat peneladanan yang baik dengan gaya bahasa yang mudah dipahami namun mampu mengembangkan kemampuan berbahasa anak, sudut pandang yang tepat, serta imajinasi yang terjangkau oleh pemikiran anak.

Sementara Tarigan dalam Krissandi dkk. (Krissandi & dkk, Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak, 2018, p. 16) mendefinisikannya sebagai karya tulis yang mendeskripsikan perasaan dan pengalaman anak-anak serta dapat dimengerti dan dipahami melalui sudut pandang anak-anak. Jenis cerita anak bervariasi mulai dari cerita keseharian dunia anak sampai dengan dongeng dan cerita rakyat bertemakan kehidupan anak-anak.

Cerita anak berfungsi untuk menyampaikan pesan moral kepada pembaca anak melalui alur cerita dan dialog tokoh-tokohnya. Swingewood dalam Ilmi Solihat (Solihat, 2017, p. 30) menyatakan bahwa seorang pengarang kenamaan harus mendeskripsikan tidak hanya dunia sosial secara apa adanya, namun berkewajiban memainkan tokoh-tokoh ciptaannya dalam satu situasi rekaan untuk mengekspresikan nilai dan makna dalam dunia sosial. Dinyatakan pula oleh Krissandi dkk. (Krissandi & dkk, Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak, 2018, p. 21) bahwa dalam pelaksanaan pendidikan berbasis karakter di sekolah, cerita anak dapat digunakan sebagai media pembelajaran dengan mengintegrasikannya dalam semua muatan pelajaran sesuai dengan pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Dalam konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI, Hendarman dkk. (Hendarman & dkk, 2017, p. 8) menyatakan bahwa terdapat lima nilai utama karakter yang membentuk jejaring nilai yang diprioritaskan. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter meliputi nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Keterampilan membaca menjadi jembatan bagi siswa untuk memetik pesan positif dari bacaan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum berperan dalam menentukan kualitas lulusan siswa sebagai luaran hasil pendidikan. Menurut Sulthon (Sulthon, 2014, p. 49), mengembangkan kurikulum harus memperhatikan nilai-nilai dan pandangan hidup yang dianut suatu bangsa yang menjelma menjadi watak atau karakter bangsa. Pendidikan karakter menjadi wacana yang menarik selama beberapa beberapa tahun terakhir. Saiful Bahri (Bahri, 2015, p. 64) menyatakan bahwa tingkat pengertian pendidikan karakter seseorang merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup dan keberhasilan pergaulan di dalam masyarakat. Keberhasilan tersebut terkait erat dengan lingkungan alam dan masyarakat. Handoyo dan Tijan (Handoyo & Tijan, 2010, p. 15) menyatakan bahwa pendidikan karakter manusia merupakan jawaban bagi lestariannya bumi dan lingkungan serta terwujudnya manusia dan masyarakat yang berkarakter akan berkontribusi secara positif kepada pembangunan bangsa dan negara.

Pada era 1900-an Thomas Lickona telah mengingatkan dunia barat tentang pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter, menurut Thomas Lickona

dalam Marzuki (Marzuki, 2012, p. 4), mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan mengetahui kebaikan, manusia akan mencintai kebaikan dan akhirnya terdorong untuk melakukan kebaikan tersebut. Nilai-nilai karakter tersebut berjumlah banyak sehingga tidak memungkinkan untuk dikembangkan secara keseluruhan dalam pembelajaran. Marzuki (Marzuki, 2012, pp. 5-7) menguraikan 24 butir nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, kepedulian, kemandirian, berpikir logis kritis kreatif dan inovatif, keberanian mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, berjiwa kepemimpinan, kerja keras, tanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, percaya diri, mempunyai rasa ingin tahu, mencintai ilmu, mempunyai kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, patuh terhadap aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, nasionalis, dan menghargai keberagaman. Kedua puluh empat nilai karakter tersebut harus dipilah-pilah agar pengembangannya dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat institusi tersebut berada.

Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh pendidikan berpengaruh di Indonesia. Sumbangsihnya dalam dunia pendidikan sangat bermanfaat. Menurut Djoko Marihandono (Marihandono, 2017, p. 33), gagasan Ki Hajar Dewantara merupakan pengejawantahan keprihatinan terhadap sistem pendidikan kolonialisme yang materialistik, individualistik, dan intelektualistik dan perlu dilawan dengan pendidikan yang humanis dan populis, yang memayu hayuning bawana (memelihara kedamaian dunia). Model pendidikan kolonial yang didasarkan pada sistem perintah dan sanksi diubah menjadi sistem pamong sesuai dengan adab ketimuran.

Prinsip pendidikan yang sangat dikenal oleh masyarakat luas adalah: *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tutwuri handayani*. Dewantara dalam Tutuk Ningsih (Ningsih, 2015, p. 20) mengatakan bahwa dasar pendidikan kita berpedoman pada istilah Jawa yaitu *among, ngemong, dan momong*. Artinya, dalam mendidik anak atau siswa orang tua dan guru harus menggunakan prinsip-prinsip yang tidak menggunakan kekerasan. Pendidikan dimaksudkan sebagai sarana humanisasi atau memanusiakan diri. Manusia memiliki cipta, karsa, dan rasa yang harus diasah terus-menerus sehingga dapat mencerminkan kemuliaan akhlaknya. Kemuliaan akhlak yang diasah terus-menerus akan menumbuhkan karakter integritas dalam diri siswa.

Lawrence Kohlberg merupakan peneliti dan tokoh pendidikan dengan teori yang demokratis. Pemikiran Lawrence Kohlberg dalam Tutuk Ningsih (Ningsih, 2015, p. 26) berpusat pada perkembangan keputusan moral anak dan orang dewasa dengan menggunakan pendekatan perkembangan kognitif dan melibatkan secara demokratis. John C. Gibbs (Gibbs, 2014, p. 81) menyatakan bahwa "*Lawrence Kohlberg's contribution to the field of moral development was enormous. He almost single-handedly innovated the field of cognitive moral development in American psychology.*" Dinyatakan pula oleh Fatma Laili (Khoirun Nida, 2013, p. 282) bahwa dalam penelitiannya Lawrence Kohlberg berhasil memperlihatkan 6 tahap dalam seluruh proses berkembangnya pertimbangan moral anak dan orang muda. Enam tahapan tersebut merupakan bagian dari tiga level prakonvensional, tingkat konvensional, dan tingkat pascakonvensional. Masing-masing level terdiri dari dua tahapan sebagaimana rincian berikut ini: Tahap 1 : Orientasi hukuman dan kepatuhan; Tahap 2 : Orientasi relativis-instrumental; Tahap 3 : Penyesuaian dengan kelompok atau orientasi menjadi "anak manis"; Tahap 4 : Orientasi hukum dan ketertiban (*law and order*); Tahap 5 :

Masih menurut Kohlberg dalam John C. Gibbs (Gibbs, 2014, pp. 82-86), penelitiannya tersebut telah membuktikan bahwa hanya sedikit orang yang dapat mencapai tahap keenam.

Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga siswa dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kepribadiannya. Pendidikan karakter yang baik mengandung unsur pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sebagai satu kesatuan.

Urgensi pendidikan karakter di Indonesia dicanangkan melalui program-program resmi pemerintah. Berlakunya Kurikulum 2013 yang berbasis pendidikan karakter dikembangkan melalui berbagai pelatihan bagi guru di seluruh Indonesia. Menurut Ade Hikmat dan Nani Solihati (Hikmat & Solihati, 2016, p. 247) pendidikan karakter dikonsepsi dalam 18 aspek meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kedelapan belas aspek pendidikan karakter tersebut sangat luas cakupannya sehingga diperlukan pengerucutan unsur-unsur utama yang harus ditekankan dalam keseharian.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di sekolah dalam rangka memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) didukung oleh keterlibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Disampaikan lebih rinci oleh Hendarman dkk. (Hendarman & dkk, Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Cetakan Kedua, 2017, p. 8) bahwa dalam Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Kemendikbud RI terdapat lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK yakni nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai karakter tersebut dikembangkan lagi menjadi subnilai yang melekat pada masing-masing karakter menurut rumusan Tim PPK Kemendikbud sebagaimana disampaikan sebagai berikut:

Religius

Nilai karakter religius merefleksikan rasa beriman terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dengan melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah pemeluk agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai berdampingan dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius mengandung tiga dimensi hubungan yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan) yang ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaanNya.

Subnilai religius antara lain sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh dalam pendirian, percaya diri, bekerja sama dengan pemeluk agama dan kepercayaan lain, antibuli dan kekerasan, menghargai persahabatan, mempunyai ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan serta melindungi yang kecil dan tersisih.

Nasionalis

Nasionalis adalah cara berpikir dan bersikap serta berbuat dengan mengekspresikan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi kepada bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa juga mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis meliputi apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Mandiri

Nilai karakter mandiri adalah sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri adalah etos kerja atau kerja keras, jiwa yang tangguh dan tahan banting, mempunyai daya juang, profesional, kreatif, berani, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Gotong royong

Nilai karakter gotong royong merefleksikan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain berupa sikap menghargai, mau bekerja sama, inklusif, mempunyai komitmen atas keputusan bersama, musyawarah untuk mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Integritas

Integritas adalah nilai yang memberikan dasar perilaku yang berupaya menjadikan dirinya sebagai orang terpercaya dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen dan setia pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Karakter integritas itu sendiri mengacu pada sikap tanggung jawab sebagai warga, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui tindakan yang konsisten dan ucapan yang didasarkan pada kebenaran.

Subnilai integritas adalah kejujuran, cinta kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, berkeadilan, bertanggung jawab, memiliki keteladanan, dan menghargai martabat individu terutama bagi penyandang disabilitas. (Sumber: Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter)

Pendidikan karakter telah lama menjadi objek penelitian bagi akademisi. Melalui penelitian tentang nilai-nilai karakter dalam alat evaluasi bahasa Indonesia Imam Safi'i (Safi'i, 2018, p. 81) menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam alat evaluasi bahasa Indonesia bagi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 22 Pamulang, Tangerang Selatan dapat dikategorikan menjadi tiga, berupa olah pikir, olahraga atau kinestetik, dan olah hati atau karsa.

Penelitian serupa dilakukan oleh Nani Solihati (Solihati, 2017, p. 54) melalui kajian aspek pendidikan karakter dalam puisi Hamka. Penelitian ini menyoroti

tentang kegagalan pendidikan karakter ditandai dengan kecenderungan negatif yang terjadi dalam masyarakat. Hasil kajian peneliti membuktikan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang kuat dalam puisi-puisi HAMKA yang dilatarbelakangi kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter yang mendarah daging dalam pandangan kepenyairan HAMKA .

Penelitian Ade Hikmat (Hikmat, Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Batu Betina Karya Syarif Hidayatullah, 2014, p. 28) mengenai nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Batu Betina karya Syarif Hidayatullah dilatarbelakangi unsur pendidikan karakter dalam kompetensi inti pembelajaran bahasa Indonesia SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai pendidikan karakter dapat dilakukan dengan rekayasa lingkungan yang salah satunya adalah dengan cerita pendek.

Sayangnya, nilai-nilai pendidikan karakter yang baik tersebut semakin sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan SD Negeri Setia Asih 06 Tarumajaya tempat peneliti mengajar, lima unsur penguatan pendidikan karakter yang diprogramkan pemerintah masih terbatas sebagai kegiatan seremonial belaka. Hambatan utama berasal dari kurangnya media pembelajaran yang menyenangkan dan mengesankan bagi siswa. Pembelajaran di sekolah belum mampu menumbuhkan karakter siswa sebagai pribadi yang religius, nasionalis, mandiri, berjiwa gotong royong, dan memiliki integritas sebagaimana diharapkan dalam penguatan pendidikan karakter.

Persoalan tersebut timbul akibat banyaknya sarana hiburan yang lebih menarik dalam penyampaiannya. Yang menjadi masalah, media hiburan tersebut dapat mengandung muatan yang tidak mendidik. Sebagai contoh, anak-anak lebih suka bermain *game* di telepon genggam daripada membaca buku. *Game* yang dimainkan anak didominasi oleh adegan kekerasan dan tidak sesuai dengan unsur-unsur penguatan pendidikan karakter. Yang teramati, anak Penulis sendiri terdampak negatif dari kegemaran bermain *game*. Karena ketertarikannya pada media tersebut, akibatnya berpengaruh pada karakter anak yang menjadi keras kepala dan melawan nasihat orang tua. Dalam keluarga, seringkali hiburan yang ditonton di televisi atau internet lebih banyak bermuatan dewasa sehingga anak-anak lebih dipengaruhi oleh sudut pandang orang dewasa dalam penanaman karakter. Tentu saja hal tersebut tidak sesuai dengan perkembangan usianya.

Menurut pengalaman peneliti sebagai penulis, cerita anak merupakan media efektif yang dapat digunakan untuk membangun karakter siswa. Nilai-nilai karakter dari unsur religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas dapat disampaikan melalui narasi maupun tuturan tokoh cerita. Alasan tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk menganalisis unsur-unsur penguatan pendidikan karakter dalam kumpulan cerita anak *Semut Raksasa*. Buku ini berisi kumpulan cerita anak yang ditulis oleh Ani Rostiani dan kawan-kawan. Buku ini dipilih karena keterwakilannya pada kebaruan dan ide-ide segar yang terdapat dalam cerita. Para penulis yang kesemuanya merupakan para ibu dari berbagai profesi, tentunya lebih memahami penyampaian sebuah cerita kepada anak-anak. Cerita anak menjadi solusi yang terbaik karena di samping bahasanya sederhana dan mudah dipahami, cerita anak tersebut mengandung pesan moral yang apabila dilaksanakan oleh pembaca anak-anak akan menjadi karakter baik yang melekat dalam diri mereka.

Penelitian ini difokuskan pada Kumpulan Cerita Anak Semut Raksasa Karya Ani Rostiani dkk. (Telaah Penguatan Pendidikan Karakter). Dari fokus penelitian, berikut dicantumkan pertanyaan penelitian: Unsur-unsur penguatan pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerita anak *Semut Raksasa*?

Tujuan dari penelitian ini disampaikan dalam pernyataan berikut yaitu: Lima unsur penguatan pendidikan karakter dalam kumpulan cerita anak *Semut Raksasa*.

2. METODOLOGI

Sebagaimana tujuan dari penelitian ini disampaikan yaitu lima unsur penguatan pendidikan karakter dalam kumpulan cerita anak *Semut Raksasa* maka penelitian ini dimaksudkan untuk menggali dan mengumpulkan data mengenai lima unsur penguatan pendidikan karakter dalam kumpulan cerita anak *Semut Raksasa*.

Penelitian ini tidak terikat pada tempat karena merupakan kajian pustaka kumpulan cerita anak *Semut Raksasa* karya Ani Rostiani dkk. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan terhitung mulai Februari sampai dengan Juli 2021. Data penelitian ini diambil dari buku kumpulan cerita anak *Semut Raksasa* karya Ani Rostiani dkk. yang diterbitkan oleh Rose Book Trenggalek pada tahun 2019. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa cerita yang dipilih untuk dianalisis berdasarkan kriteria lima unsur penguatan pendidikan karakter.

Penelitian ini berpendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analisis isi. Isi cerita yang dianalisis dipilih berdasarkan kriteria lima unsur pendidikan karakter yang telah ditetapkan, sedangkan cerita yang tidak memenuhi kriteria tersebut akan diabaikan. Instrumen utama dari penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menyusun instrumen pendukung berupa tabel dalam bentuk *pictogram* yang mendeskripsikan temuan penelitian. Disajikannya *pictogram* dimaksudkan agar penyajian data penelitian lebih menarik dan variatif. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2017, p. 45) data yang disajikan dalam bentuk *pictogram* lebih komunikatif dibanding sajian data dalam bentuk lain.

Data yang disajikan melalui tabel diolah secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman makna dari mengenai lima unsur penguatan pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerita anak *Semut Raksasa*. Tabel tersebut dianalisis secara induktif menggunakan teknik triangulasi berdasarkan temuan fakta-fakta untuk kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori sebagaimana dinyatakan oleh Suryana (Suryana, 2010). Adapun proses analisis data akan dilaksanakan melalui langkah-langkah berikut: (1) mencermati seluruh isi buku kumpulan cerita Semut Raksasa, (2) penentuan judul cerita yang memenuhi persyaratan sebagai sumber penelitian, (3) penelaahan sinopsis cerita yang telah ditentukan, (4) penelaahan wacana berupa kalimat dan/atau dialog cerita tersebut, (5) penelaahan unsur pendidikan karakter yang tercermin dari wacana, (6) menentukan relevansinya dengan kecakapan abad 21, dan (7), penarikan kesimpulan atas wacana yang dianalisis.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi di mana subnilai dari masing-masing unsur penguatan pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita akan diperiksa keabsahannya melalui pengecekan data, pemeriksaan ketepatan karakter yang dimaksud dan teori yang digunakan. Sebagaimana dinyatakan oleh Tim Penyusun Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (Tim Penyusun, 2013, p. 43) bahwa ketika ataupun sesudah data dikumpulkan, maka

kebenaran datanya perlu diklarifikasi melalui teknik-teknik yang relevan.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Latar penelitian ini adalah buku kumpulan cerita anak berjudul *Semut Raksasa* yang ditulis oleh Ani Rostiani dkk. Buku tersebut diterbitkan oleh Rose Book pada tahun 2019. Keseluruhan cerita, ilustrasi, dan proses editing yang dilakukan oleh perempuan membuat kumpulan ini istimewa dan menarik untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis kumpulan cerita anak *Semut Raksasa* dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian pesan moral yang terkandung dalam buku ini terhadap lima unsur Penguatan Pendidikan Karakter melalui pengumpulan data tentang subnilai-subnilai yang merupakan bagian dari lima unsur penguatan pendidikan karakter.

Semut Raksasa adalah kumpulan cerita anak yang ditulis oleh para penulis perempuan yang berstatus sebagai ibu. Dalam kata pengantarnya Marry Rose St. (Rostiani & dkk, 2019, p. v), CEO Penerbit Rose Book menyatakan bahwa "Selain mendapatkan manfaat besar seperti ilmu pengetahuan dan contoh adab kehidupan luhur, dari membaca tanpa disadari anak-anak diasah kemampuan berbahasanya." Kecerdasan kognitif, afektif, dan komunikatif diajarkan secara tersirat melalui buku ini.

Secara garis besar kumpulan cerita anak *Semut Raksasa* karya Ani Rostiani dkk. berisi cerita mengenai dunia anak dalam bentuk cerita manusia dan cerita fabel ataupun dongeng. Alur ceritanya dibuat sederhana sesuai dengan penalaran anak-anak. Beberapa penulis memasukkan unsur fabel ataupun dongeng dalam cerita. Pesan moral merupakan bagian penting dari sebuah cerita, terutama cerita anak. Dalam kumpulan cerita anak *Semut Raksasa* banyak yang mengusung pesan moral religius. Pesan religius tersebut tersirat dari cerita Salwa dan Halwa, Senyum Terindah, Hantu Rumah Tua, Jurit Malam, dan Nenek Syifa.

Pesan moral nasionalis subnilai taat hukum terlihat jelas dalam cerita berjudul Ayah dari tokoh Bu Lasmi yang taat menjalankan tugasnya di tempat yang telah ditentukan. Salwa dan Halwa melaksanakan subnilai disiplin karena mereka mengikuti instruksi dalam berbaris. Dalam cerita Hantu Rumah Tua subnilai cinta tanah air ditunjukkan anak-anak dengan melaksanakan upacara. Sedangkan subnilai menjaga lingkungan dalam cerita Jurit Malam diungkapkan dengan peringatan agar tidak buang air kecil sembarangan. Unsur nasionalis subnilai unggul dan berprestasi terdapat dalam cerita Kak Ranti yang Hebat yang membahas tentang blind code pada uang kertas yang digunakan di Indonesia. Pesan moral mandiri terwakili oleh cerita Senyum Terindah, Jurit Malam, Kak Ranti Yang Hebat, Pasar Malam, dan Nenek Syifa.

Pesan moral gotong-royong subnilai sikap kerelawanan, empati, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, dan anti diskriminasi terdapat dalam cerita Ayah, Senyum Terindah, Hantu Rumah Tua, Jurit Malam dan Kak Ranti yang Hebat. Sedangkan pesan moral integritas banyak terdapat dalam cerita-cerita yang berjudul Ayah, Senyum Terindah, Kak Ranti yang Hebat, Pasar Malam, dan Semut Raksasa.

Temuan-temuan tersebut dapat disajikan dalam bentuk tabel yang menghimpun data unsur penguatan pendidikan karakter dalam cerita wacana yang dianalisis. Temuan-temuan tersebut ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel Temuan Penelitian Aspek Penguatan Pendidikan Karakter

No	Judul	Aspek Penguatan Pendidikan Karakter					Jumlah
							
1	Ayah		√		√	√	3
2	Salwa dan Halwa	√	√				2
3	Senyum Terindah	√		√	√	√	4
4	Hantu Rumah Tua	√	√		√		3
5	Jurit Malam	√	√	√	√		4
6	Kak Ranti yang Hebat		√	√	√	√	4
7	Pasar Malam			√		√	2
8	Nenek Syifa	√		√			2
9	Semut Raksasa					√	1
Jumlah		5	5	5	5	5	

Keterangan gambar:



Religius



Nasionalis



Mandiri



Gotong Royong



Integritas

Berdasarkan Tabel Temuan Penelitian Aspek Penguatan Pendidikan Karakter maka dapat diketahui bahwa dari kesembilan judul cerita yang diteliti, unsur religius terdapat dalam lima judul cerita, unsur nasionalis terkandung dalam lima judul cerita, dan unsur mandiri juga termuat dalam lima judul cerita. Demikian pula unsur gotong royong dan integritas masing-masing terdapat dalam lima judul cerita.

Namun berdasarkan jumlah unsur penguatan pendidikan karakter yang terdapat dalam masing-masing cerita, data yang diperoleh bervariasi. Masing-masing judul cerita memuat satu sampai empat unsur penguatan pendidikan karakter. Berdasarkan temuan penelitian, cerita yang hanya memuat satu atau dua unsur penguatan pendidikan karakter masih kurang memenuhi syarat untuk dibaca oleh anak-anak. Idealnya, sebuah cerita memuat minimal tiga unsur penguatan pendidikan karakter yang dimaksud. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tutuk Ningsih (Ningsih, 2015, p. 2) bahwa terdapat tiga tujuan pendidikan yang harus dicapai, antara lain membangun kemajuan baik secara fisik maupun nonfisik yang selaras dan harmonis untuk negeri dan bangsa, memajukan pengajaran dan pendidikan budi luhur bangsa yang dikenal sebagai karakter, serta memajukan perekonomian rakyat. Budi luhur bangsa yang lebih dikenal sebagai karakter tersebut harus dikenalkan secara intens kepada anak melalui cerita sehingga pesan tersebut dapat diimplementasikan oleh anak-anak melalui kumpulan cerita *Semut Raksasa* karya Ani Rostiani dkk.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat cerita yang kurang ideal dalam penyampaian unsur-unsur penguatan pendidikan karakter yaitu *Semut Raksasa*, *Nenek Syifa*, *Pasar Malam*, serta *Salwa dan Halwa*. Ironisnya, justru cerita *Semut Raksasa* yang hanya memuat satu unsur penguatan pendidikan karakter justru ditahbiskan menjadi judul buku kumpulan cerita anak tersebut.

Unsur Religius

Unsur religius terbagi dalam beberapa subnilai. Subnilai-subnilai tersebut tercermin dalam kalimat dan dialog yang terdapat dalam cerita. Pada cerita yang berjudul Salwa dan Halwa unsur ketulusan yang dinyatakan oleh Thomas Lickona dalam Tutuk Ningsih (Ningsih, 2015, p. 9) yang menegaskan bahwa proses pendidikan karakter dan moral yang efektif, di samping dilaksanakan oleh sekolah juga diperlukan dukungan dari pihak keluarga terlihat dalam wacana “Semenjak ayah Halwa meninggal, mama Salwa selalu membelikan keperluan sekolah Halwa.” (Rostiani & dkk, 2019, p. 34) Subnilai ketulusan dalam unsur religius ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang disebut oleh Thomas Lickona dalam Tutuk Ningsih (Ningsih, 2015, p. 15) sebagai kompetensi moral yaitu memiliki kemampuan untuk merubah analisis dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif. sebagai ekspresi melakukan kebaikan (*doing the good*). Perbuatan mama Salwa juga mengandung nilai karakter kereligiusan. Perbuatan tersebut merupakan pengejawantahan prinsip Ki Hajar Dewantara dalam Tutuk Ningsih (Ningsih, 2015, p. 8) yang mengatakan bahwa metode pengajaran dan pendidikan yang lebih cocok adalah menggunakan dasar sistem among dengan pola asih, asah dan asuh yang meliputi kesatuan kepala, hati, dan panca indera. Wacana dalam cerita Salwa dan Halwa mewakili prinsip *ing ngarsa sung tuladha*, yakni memberikan contoh nyata kepada Salwa untuk menjaga dan menyayangi anak yatim. Sedangkan menurut tahapan perkembangan yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg dalam Tutuk Ningsih (Ningsih, 2015, p. 26) bahwa terdapat kesatuan antara perkembangan moral dan kognitif, antara ranah intelektual dan afektif. Tindakan mama Salwa telah mencapai tahap keenam yaitu orientasi prinsip etika yang universal. Subnilai ketulusan yang ditunjukkan mama Salwa ini sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i sebagai olah hati atau karsa. Sesuai dengan hasil penelitian Nani Solihati yang menyatakan bahwa puisi HAMKA mencerminkan nilai karakter yang sudah mendarah daging dalam hati penulisnya, demikian pula yang tercermin dalam tindakan mama Salwa dalam cerita. Hasil penelitian Ade Hikmat tentang penanaman nilai karakter melalui rekayasa lingkungan sesuai dengan penanaman karakter subnilai ketulusan dalam cerita anak berjudul Salwa dan Halwa.

Dalam cerita Senyum Terindah ibu Siti melakukan tindakan melindungi yang kecil dan tersisih. Sebagai anak yatim yang ibunya sedang sakit Ranti harus bekerja untuk membeli obat karena tak ada tetangga yang tahu bahwa ibunya sedang sakit. Ibu Siti yang akhirnya mengetahui bahwa ibu Ranti sakit melindungi dan menjaganya selama ditinggal Ranti berjualan. Dalam teori pendidikan karakter Thomas Lickona dalam Tutuk Ningsih sebagai *conscience* atau hati nurani yang memiliki dua sisi yakni sisi kognitif yaitu tahu apa yang benar dan sisi emosional yaitu merasa wajib melakukan apa yang benar. Hal ini termasuk perbuatan mencintai kebaikan (*desiring the good*). Ibu Siti menyukai kebaikan yang dilakukan Ranti dan ekspresi dari nilai karakter kepedulian. Dalam prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara tindakan ibu Siti merupakan perwujudan dari *ing madya mangun karsa* yaitu mendukung keinginan Ranti untuk berjualan sebagai sebuah usaha yang baik. Hal ini sesuai dengan tahapan perkembangan Lawrence Kohlberg yang kelima yaitu orientasi kontrak-sosial legalistis. Ibu Siti mendukung kegiatan Ranti sesuai dengan nilai-nilai sosial dan hukum yang berlaku di masyarakat sebagaimana tercermin dalam ucapan Bu Siti: “Ranti jangan khawatir ya! Nanti ibu akan jaga ibumu sampai kamu pulang berjualan,” (Rostiani & dkk, 2019, p. 82) Ekspresi kepedulian Bu Siti mencerminkan hasil olah hati atau karsa yang disampaikan oleh Imam Safi'i. Bu Siti tersentuh hatinya karena nasib malang Ranti. Demikian pula dengan mendarah dagingnya nilai karakter penulis puisi HAMKA yang dikupas oleh Nani Solihati pun tercermin dalam cerita ini. Rekayasa lingkungan yang digunakan dalam penelitian Ade Hikmat menjadi acuan

Kutipan dari halaman 110 dalam cerita Hantu Rumah Tua merupakan pernyataan dari Bu Fatimah, guru kelas IV. “Anak-anak, ini Ari yang akan duduk bersama Iman. Sebelumnya ibu akan menerangkan dulu kenapa kulit Ari berbeda dengan kita, agar kalian tidak lagi menyangka ada hantu di rumah kakek Ibrahim sehingga 3 hari ini kalian tidak mau pergi ke masjid.” (Rostiani & dkk, 2019, p. 110) Bu Fatimah menyerukan subnilai antibuli dan kekerasan terhadap Ari yang menderita kelainan kulit yaitu albino. Pernyataan Bu Fatimah sesuai dengan teori Tomas Lickona mengetahui kebaikan (*knowing the good*) dengan cara menghargai keberagaman dari anak didiknya. Dalam prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara, Bu Fatimah menerapkan *tut wuri handayani* dengan mendorong anak didiknya berbuat kebaikan kepada Ari. Hal ini selaras dengan tahap perkembangan Lawrence Kohlberg yang keempat yaitu penyesuaian dengan kelompok atau orientasi menjadi “anak manis”. Hal ini terlihat pada penggalan ucapan Bu Fatimah pada frase “ibu akan menerangkan dulu kenapa kulit Ari berbeda dengan kita, agar kalian tidak lagi menyangka ada hantu di rumah kakek Ibrahim” Ungkapan Bu Fatimah merupakan hasil olah pikir yang sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi’i. Hal tersebut juga mewakili nilai karakter yang telah mendarah daging dalam jiwa penulis cerita sebagaimana hasil penelitian Nani Solihati. Sedangkan rekayasa lingkungan melalui cerita Hantu Rumah Tua pun sesuai dengan hasil penelitian Ade Hikmat.

Dalam cerita Jurit Malam, Ali menampakkan subnilai teguh pendirian dengan mengajak teman-temannya berpegangan tangan dan berdoa kepada Allah. Hal ini dikarenakan Ali mengetahui kebaikan (*knowing the good*) sebagaimana dinyatakan dalam teori Thomas Lickona. Hal ini menunjukkan karakter kereligiusan dan jiwa kepemimpinan yang ada dalam diri Ali. Menurut teori Ki Hajar Dewantara, Ali mewujudkan prinsip pendidikan *ing ngarsa sung tuladha* dengan membimbing teman-temannya bergandengan tangan dan berdoa kepada Allah. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan Lawrence Kohlberg tahap pertama yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan. Kepatuhan berdoa kepada Allah akan memberikan solusi untuk permasalahan yang sedang mereka hadapi sebagaimana ucapan Ali: “Ayo kita berdoa! Semoga Allah memberi petunjuk jalan.” (Rostiani & dkk, 2019, p. 125) Ajakan berdoa tersebut merupakan bagian dari olah hati atau karsa sekaligus olah raga atau kinestetik dalam hasil penelitian Imam Safi’i karena hasil olah hati tersebut diwujudkan dalam bentuk aktivitas fisik. Hasil penelitian Nani Solihati tercermin dari mendarahdagingnya nilai karakter dalam diri penulis cerita. Sedangkan langkah rekayasa lingkungan sebagaimana hasil penelitian Ade Hikmat terlihat dominan dalam cerita Jurit Malam.

Dalam cerita Nenek Syifa, Nini melaksanakan subnilai tidak memaksakan kehendak dengan mengingat warna dan corak kesukaan Syifa. Nini menunjukkan sikap mencintai kebaikan (*desiring the good*) sesuai dengan teori karakter Thomas Lickona. Nini juga menerapkan nilai kedemokratisan terhadap kesukaan Syifa dengan ucapan: “Nini sangat ingat warna dan corak kesukaanmu, Syifa.” (Rostiani & dkk, 2019, p. 178) Dalam prinsip Ki Hajar Dewantara, Nini melakukannya melalui *tut wuri handayani* yakni mendukung kesukaan Syifa terhadap warna dan corak bajunya. Perbuatan Nini telah mencapai tahapan keenam dalam teori Lawrence Kohlberg yakni orientasi prinsip etika yang universal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi’i di mana Nini melakukan olah pikir dan olah hati atau karsa sekaligus karena Nini memahami sifat cucunya. Sedangkan mendarahdagingnya nilai karakter dalam diri penulisnya tercermin dari hasil penelitian Nani Solihati. Hal ini membuat rekayasa lingkungan menurut hasil penelitian Ade Hikmat sesuai dengan

cerita yang berjudul Nenek Syifa ini.

Unsur Nasionalis

Unsur nasionalis terbagi dalam beberapa subnilai. Subnilai-subnilai tersebut tercermin dalam kalimat dan dialog yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita yang berjudul Ayah, Bu Lasmi menunjukkan subnilai taat hukum dengan melaksanakan tugas negara mengajar di tempat yang jauh dari rumahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona dalam Tutuk Ningsih (Ningsih, 2015, p. 15) yang menekankan bahwa kemauan atau will merupakan inti dari keberanian moral. Bu Lasmi melaksanakan prinsip melakukan kebaikan (*doing the good*) melalui tugasnya dan mengamalkan nilai karakter nasionalis sesuai dengan teori Thomas Lickona. Sesuai dengan prinsip *ing ngarsa sung tuladha* dalam ajaran Ki Hajar Dewantara, Bu Lasmi memberikan contoh nyata dalam mencintai negaranya. Orientasi hukum dan ketertiban (*law and order*) yang merupakan tahapan keempat dalam teori Lawrence Kolberg dilaksanakan oleh Bu Lasmi dengan baik yang terlihat jelas dalam wacana “Bu Lasmi memang bukan asli warga dusun ini. Beliau ditugaskan mengajar di sekolah satu-satunya di kaki gunung ini, sejak tiga tahun yang lalu.” (Rostiani & dkk, 2019, p. 4) Sesuai dengan hasil penelitian oleh Imam Safi'i, sosok Bu Lasmi dikategorikan dalam kriteria olah hati atau karsa sekaligus olah raga atau kinestesik yakni mempunyai rasa cinta tanah air sekaligus mewujudkannya dalam bentuk tindakan. Sedangkan karakter yang sudah mendarah daging dalam diri penulis sebagaimana disimpulkan dalam penelitian Nani Solihati tercermin dalam penggalan dialog yang menyatakan bahwa meskipun Bu Lasmi bukan warga asli dusun tersebut namun beliau tetap menjalankan tugasnya sejak tiga tahun sebelumnya. Rekayasa lingkungan menurut hasil penelitian Ade Hikmat terwakili dengan baik melalui cerita yang berjudul Ayah ini.

Cerita Salwa dan Halwa mencontohkan subnilai disiplin. Meskipun Halwa sedang marah kepada Salwa namun mereka tetap disiplin berbaris dalam satu kelompok sebagaimana tersampaikan dalam penggalan wacana: “Tak terkecuali Salwa dan Halwa.” (Rostiani & dkk, 2019, p. 33) Hal ini dikarenakan Salwa dan Halwa mengetahui kebaikan (*knowing the good*) sesuai dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Salwa dan Halwa melaksanakan prinsip *ing madya mangun karsa* berdasarkan teori Ki Hajar Dewantara. Sedangkan menurut teori Lawrence Kolberg, Salwa dan Halwa mencapai tahapan keempat yaitu orientasi hukum dan ketertiban. Hal tersebut merupakan aktivitas olah pikir sekaligus olah raga atau kinestesik menurut hasil penelitian Imam Safi'i karena Salwa dan Halwa menganalisa dan melaksanakan perintah kakak Pembina. Karakter yang telah mendarah daging dalam diri penulis sebagaimana hasil penelitian Nani Solihati tercermin dalam cerita Salwa dan Halwa dengan jelas. Sedangkan keterkaitannya dengan rekayasa lingkungan yang disampaikan oleh Ade Hikmat melalui penelitiannya tercermin dalam keseluruhan cerita.

Dalam cerita Hantu Rumah Tua, peserta upacara mengekspresikan rasa cinta tanah air dengan tetap mematuhi perintah protokol agar tetap di lapangan upacara dalam kutipan: “Upacara telah selesai, tetapi protokol upacara meminta anak-anak untuk tetap di tempat karena bapak Kepala Sekolah akan memberikan pengumuman.” (Rostiani & dkk, 2019, p. 109) Jiwa nasionalis ini didasarkan pada sikap mencintai kebaikan (*desiring the good*) dengan tidak membuat kekacauan misalnya membubarkan diri sesudah melaksanakan upacara. Hal ini sesuai dengan prinsip Ki Hajar Dewantara *ing madya mangun karsa* dengan mengikuti kehendak protokol dan mendengarkan pengumuman yang akan disampaikan. Orientasi

hukuman dan kepatuhan yang merupakan tahapan pertama teori Lawrence Kohlberg ditunjukkan oleh seluruh peserta upacara. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i yakni karakter olah pikir sekaligus olah raga atau kinestetik dengan mencerna himbauan protokol upacara sekaligus melaksanakannya. Dengan menuliskan cerita yang mengesankan menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah mendarah daging dalam diri penulisnya sebagaimana dinyatakan oleh Nani Solihati dalam penelitiannya. Sedangkan hasil penelitian Ade Hikmat mengenai rekayasa lingkungan dapat dirasakan melalui cerita yang berjudul Hantu Rumah Tua.

Cerita Jurit Malam menunjukkan subnilai menjaga lingkungan yang dinyatakan oleh peringatan Ali kepada temannya. Sesuai dengan teori Thomas Lickona hal ini dilakukan karena Ali mengetahui kebaikan (*knowing the good*) dan mencintai lingkungannya. Dalam prinsip Ki Hajar Dewantara, Ali menunjukkan sikap *ing ngarsa sung tuladha* yaitu memberikan teladan yang baik kepada temannya. Ali mencapai tahapan keempat berorientasi hukum dan ketertiban (*law and order*) agar temannya tidak merusak lingkungan dengan pernyataan tegas: "Kamu tidak boleh sembarang buang air kecil di mana saja." (Rostiani & dkk, 2019, p. 125) Pernyataan Ali merupakan hasil olah pikir dan olah hati atau karsa karena memahami dampak buruk bagi lingkungan apabila buang air kecil sembarangan, sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i. Hasil penelitian Nani Solihati mengenai karakter baik yang mendarah daging dalam jiwa penulis tercermin dari penggalan dialog Ali sebagai pengejawantahan pemahaman penulis. Rekayasa lingkungan yang sesuai dengan hasil penelitian Ade Hikmat pun disampaikan dengan baik melalui cerita Jurit Malam.

Cerita Kak Ranti yang Hebat memberikan contoh subnilai unggul dan berprestasi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia melalui pernyataan Kak Ranti. Jiwa nasionalis Kak Ranti melekat erat dan sesuai dengan teori pendidikan karakter melakukan kebaikan (*doing the good*) dengan cara memahami dan melakukan transaksi berdasarkan *blind code* yang terdapat dalam mata uang rupiah sesuai dengan pernyataannya dalam cerita: "kita harus bangga Indonesia termasuk salah satu negara yang sudah menerapkan uang kertas aksesibilitas yang memudahkan tunanetra bertransaksi." (Rostiani & dkk, 2019, p. 138) Kak Ranti juga mengikuti prinsip Ki Hajar Dewantara yaitu *ing ngarsa sung tuladha* bagi sesama penyandang disabilitas dan orang lain. Sementara menurut teori Lawrence Kohlberg dalam Tutuk Ningsih (Ningsih, 2015, p. 30) bahwa "Seseorang telah mempunyai kesadaran yang cukup tinggi akan adanya perbedaan individu, baik yang berkaitan dengan nilai-nilai ataupun pendapat-pendapatnya.", Kak Ranti telah mencapai tahapan kelima orientasi kontrak-sosial legalistis dengan merasa bangga pada jaminan legalitas mata uang rupiah tersebut. Dalam cerita ini Kak Ranti mengaplikasikan karakter baik berupa olah pikir dan olah rasa atau karsa dengan memahami dan merasa bangga dengan kebijakan pemerintah yang telah memberikan kemudahan bagi penyandang disabilitas terutama tunanetra. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Imam Safi'i. Ucapan Kak Ranti dalam cerita tersebut juga membuktikan kebenaran dari hasil penelitian Nani Solihati mengenai pendidikan karakter yang mendarah daging dalam diri penulisnya. Sedangkan hasil penelitian Ade Hikmat menunjukkan bahwa rekayasa lingkungan melalui cerita Kak Ranti yang Hebat memiliki pengaruh positif bagi alam pikiran anak-anak.

Unsur Mandiri

Unsur mandiri terbagi dalam beberapa subnilai. Subnilai-subnilai tersebut tercermin dalam kalimat dan dialog yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita Senyum Terindah tokoh Ranti menunjukkan subnilai kerja keras dengan menjajakan pisang goreng sampai habis dan menggunakan hasilnya untuk membelikan obat dan

makanan untuk ibunya. Ranti melaksanakan prinsip melakukan kebaikan (*doing the good*) ditinjau dari teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Ranti mempunyai jiwa yang tangguh dengan tetap bekerja sendiri ketika ibunya sakit dengan menjajakan pisang gorengnya keliling kampung. (Rostiani & dkk, 2019, p. 83) Dalam prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara Ranti mengaplikasikan perilaku *ing ngarsa sung tuladha* yakni mengambil posisi di depan dan memberikan teladan untuk anak-anak seumurannya. Sedangkan dalam teori Lawrence Kohlberg, Ranti mencapai tahapan ketiga yaitu penyesuaian dengan kelompok atau orientasi menjadi “anak manis” dengan melakukan hal-hal baik yang patut dihargai. Menurut hasil penelitian Imam Safi'i tindakan Ranti merupakan hasil olah hati atau karsa sekaligus olah raga atau kinestesik karena hatinya tergerak oleh kondisi ibunya maka ia memutuskan untuk melakukan tindakan yaitu bekerja sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tersebut sudah mendarah daging dalam diri penulisnya sesuai dengan hasil penelitian Nani Solihati. Sedangkan cerita yang menyentuh hati ini menjadi media yang baik dalam rangka rekayasa lingkungan sebagaimana dinyatakan oleh Ade Hikmat dalam penelitiannya.

Cerita Jurit Malam menunjukkan subnilai keberanian yang dilakukan oleh Ali dengan memutuskan untuk memimpin teman-temannya ketika tersesat. Keberanian Ali tersebut dapat dikategorikan sebagai prinsip mengetahui kebaikan (*knowing the good*) dalam teori pendidikan karakter Thomas Lickona dengan keberaniannya mengambil resiko untuk menyelamatkan teman-temannya. Ali juga melaksanakan prinsip Ki Hajar Dewantara dalam Tutuk Ningsih (Ningsih, 2015, p. 23) tentang Alam Pemuda yaitu pergerakan para pemuda yang pada jamannya yang harus diakui dan dipergunakan untuk menyokong pendidikan dengan prinsip *in ngarsa sung tuladha* dengan memberikan pengarahan kepada teman-temannya mengenai apa yang harus mereka lakukan dengan mengatakan: “Ayo kita berjalan ke arah kanan! Pegang tongkat berurutan ke belakang supaya tidak ada yang tertinggal!” (Rostiani & dkk, 2019, p. 126) Dengan demikian Ali menyadari sepenuhnya orientasi kontrak sosial-legalistis yang merupakan tahapan kelima dari teori Lawrence Kohlberg. Keberanian Ali dalam mengambil resiko dan bertindak sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i yaitu olah pikir sekaligus olah raga atau kinestesik. Nani Solihati menyatakan bukti mengenai mendarahdagingnya pendidikan karakter dalam jiwa penulisnya sesuai dengan hasil penelitiannya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ade Hikmat tentang rekayasa lingkungan dalam pendidikan karakter yang tersampaikan dengan baik melalui cerita Jurit Malam.

Subnilai ketangguhan ditunjukkan dalam cerita Kak Ranti yang Hebat tentang kekaguman Mendy kepada Kak Ranti yang mempunyai keterbatasan namun tidak menghalanginya untuk selalu melakukan kebaikan (*doing the good*) sesuai dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Demikian pula Kak Ranti sangat suka memberikan teladan yang baik dengan tetap menjalankan prinsip *ing ngarsa sung tuladha* sesuai dengan prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara. Sedangkan ditinjau dari tahapan yang bersumber dari teori Lawrence Kohlberg, Kak Ranti telah mencapai tahapan kedua yaitu orientasi relativis-instrumental dengan memanfaatkan kemampuan yang ada pada dirinya untuk membantu orang lain. Hal ini terlihat jelas pada wacana “Keterbatasan tidak menghalanginya beraktivitas. Bahkan kak Ranti bisa melakukan aktivitasnya walaupun tanpa lampu.” (Rostiani & dkk, 2019, p. 139) Pernyataan ini dibuktikan oleh Kak Ranti dalam cerita Kak Ranti yang Hebat melalui olah raga atau kinestesik dengan melakukan aktivitas mencuci piring ketika mati lampu sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i. Karakter yang mendarah daging dalam diri penulisnya sebagaimana dinyatakan oleh Nani Solihati dalam penelitiannya

tercermin dari tindakan tokoh cerita yang merupakan ekspresi jiwa penulisnya. Aktivitas menggugah yang dilakukan Kak Ranti dalam cerita merupakan rekayasa lingkungan yang sesuai dengan hasil penelitian Ade Hikmat.

Pada cerita Pasar Malam, subnilai daya juang ditunjukkan oleh Kiara dengan menghubungi petugas keamanan ketika hilang di arena pasar malam karena terpisah dari ibunya. Kiara memahami prinsip mengetahui kebaikan (*knowing the good*) dengan keputusannya tersebut. Dia tidak menangis atau berteriak ketakutan karena memahami bahwa hal tersebut tidak baik yang tampak pada tindakannya “Kiara melihat seorang petugas keamanan sedang berpatroli, tanpa ditunda-tunda lagi Kiara menghampiri petugas itu.” (Rostiani & dkk, 2019, p. 161) Prinsip Kiara sesuai dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Perbuatan Kiara sesuai dengan prinsip *ing madya mangun karsa* oleh Ki Hajar Dewantara dengan cara menuruti kehendak ibunya untuk menghafal informasi penting yang ditanyakan oleh petugas keamanan. Hal ini menunjukkan bahwa Kiara telah mencapai tahapan pertama orientasi hukuman dan kepatuhan dengan mematuhi pesan ibunya. Tindakan Kiara sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi’i karena Kiara mengaplikasikan olah pikir dan olah rasa atau karsa sekaligus dengan mencerna dan mematuhi nasihat ibunya. Hal ini juga mencerminkan mendarahdagingnya pendidikan karakter dalam diri penulis sebagaimana diungkapkan dalam hasil penelitian Nani Solihati. Sedangkan hasil penelitian Ade Hikmat mengenai rekayasa lingkungan tercermin dalam suasana cerita Pasar Malam ini.

Subnilai pembelajar sepanjang hayat terungkap dalam cerita Nenek Syifa melalui kekaguman Syifa terhadap Nini yang ternyata menguasai bahasa asing yang tertuang dalam suara hatinya: “Ternyata Niniku juga bisa bahasa asing,” batin Syifa. (Rostiani & dkk, 2019, p. 180) Sesuai dengan prinsip pendidikan karakter Thomas Lickona, Nini sangat mencintai kebaikan (*desiring the good*) karena memahami bahwa mencintai ilmu sangat bermanfaat. Nini menerapkan prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan memberikan teladan menguasai bahasa asing dengan cara *ing ngarsa sung tuladha*. Sedangkan menurut teori Lawrence Kohlberg dalam Tutuk Ningsih (Ningsih, 2015, p. 30) dengan melibatkan prinsip-prinsip moral yang transenden dan universal yang bersumber dari hati, Nini telah mencapai tahapan keenam yaitu orientasi prinsip etika yang universal. Mencintai ilmu pengetahuan mewakili hasil penelitian Imam Safi’i mengenai olah pikir sekaligus mencerminkan hasil penelitian Nani Solihati yang mengungkapkan adanya karakter baik yang mendarah daging dalam jiwa penulisnya. Sementara Ade Hikmat dalam penelitiannya tentang rekayasa lingkungan memberikan pengaruh besar melalui cerita yang berjudul Nenek Syifa.

Unsur Gotong Royong

Unsur gotong royong terbagi dalam beberapa subnilai. Subnilai-subnilai tersebut tercermin dalam kalimat dan dialog yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita yang berjudul Ayah, subnilai sikap kerelawanan ditunjukkan oleh ayah Fathi melalui keikhlasannya melewati jalan-jalan yang kondisinya kurang baik dan menempuh jarak yang jauh. Sikap ini sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yaitu membuktikannya dengan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara, ayah Fathi menjadi penghubung antara penulis dan penerima surat sebagaimana tertulis dalam kutipan cerita “Demi sebuah tugas mulia,

mengantar surat.” (Rostiani & dkk, 2019, p. 5) dengan cara *in madya mangun karsa*. Sedangkan menurut tahapan teori Lawrence Kohlberg hal tersebut menunjukkan pencapaian tahapan keempat orientasi hukum dan ketertiban (*law and order*) dengan melaksanakan tugas untuk orang banyak. Karakter ayah Fathi sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i mengenai olah rasa atau karsa sekaligus olah raga atau kinestesik. Hal ini juga mencerminkan hasil penelitian Nani Solihati mengenai karakter yang sudah mendarah daging dalam diri penulisnya. Sedangkan rekayasa lingkungan yang tergambar dalam cerita sesuai dengan hasil penelitian Ade Hikmat melalui cerita berjudul Ayah ini.

Cerita Senyum Terindah mengetengahkan subnilai empati yang ditunjukkan oleh Heni ketika ibu Ranti meninggal dengan mengatakan akan selalu menjaga Ranti dan menjadikannya sebagai saudara. Heni memahami dan ikut merasakan kesedihan Ranti dengan menyatakan “Aku akan menjagamu, Ranti. Jadilah saudaraku!” (Rostiani & dkk, 2019, p. 86) Hal ini menunjukkan bahwa Heni mengetahui kebaikan (*knowing the good*) sehingga Heni tahu apa yang harus dilakukannya kepada Ranti. Hal ini sesuai dengan teori Thomas Lickona dalam prinsip pendidikan karakter. Prinsip *ing madya mangun karsa* terlihat dari dukungan Heni untuk Ranti yang sejalan dengan prinsip pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Sementara itu ditinjau dari teori Lawrence Kohlberg, Heni telah mencapai tahapan ketiga penyesuaian dengan kelompok atau orientasi menjadi “anak manis” sebagaimana dicontohkan oleh orang tuanya. Kesesuaian dengan hasil penelitian Imam Safi'i tercermin dalam cerita tersebut melalui olah hati atau karsa. Sedangkan karakter baik yang sudah mendarah daging sesuai dengan hasil penelitian Nani Solihati tertuang dalam cerita yang berjudul Senyum Terindah melalui tokoh Heni. Demikian pula rekayasa lingkungan terbangun dengan baik melalui cerita ini sesuai dengan hasil penelitian Ade Hikmat.

Subnilai solidaritas tercermin dalam cerita Hantu Rumah Tua di mana Bu Fatimah benar-benar mengetahui kebaikan (*knowing the good*) dengan memberikan nasihat kepada siswanya agar selalu memperlakukan Ari dengan baik dengan mengatakan “ibu yakin kalian adalah anak-anak yang baik yang akan mengajak Ari bermain dan melindungi Ari”. (Rostiani & dkk, 2019, p. 110) Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona tersebut. Dalam prinsip pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, apa yang dilakukan oleh Bu Fatimah dikategorikan dalam perbuatan *tut wuri handayani* yakni memberikan dukungan yang baik agar siswanya selalu melakukan hal-hal yang positif. Ditinjau dari teori Lawrence Kohlberg, Bu Fatimah telah mencapai tahapan keenam yaitu orientasi prinsip etika yang universal. Solidaritas yang ditanamkan oleh Bu Fatimah dalam cerita Hantu Rumah Tua merupakan pencerminan olah rasa atau karsa yang sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i. Karakter baik yang telah mendarah daging dalam diri penulis sebagaimana hasil penelitian Nani Solihati terlihat dari cara penulis merangkai cerita. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ade Hikmat mengenai rekayasa lingkungan menggunakan media cerita.

Dalam cerita Jurit Malam, subnilai komitmen atas keputusan bersama terlihat dari kepatuhan Ali dan teman-temannya dengan membawa peralatan berkemah sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. “Peralatan tongkat, senter, alat tulis, dan papan dada masing-masing membawa sendiri.” (Rostiani & dkk, 2019, p. 124) Mereka mencintai kebaikan (*desiring the good*) dengan melaksanakan aturan kelompok sesuai dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Prinsip Ki Hajar Dewantara *ing madya mangun karsa* jelas terlihat dari kekompakan mereka dalam membawa peralatan yang dibutuhkan dalam kelompok tersebut. Sementara menurut

teori Lawrence Kohlberg, Ali dan teman-temannya sedang menerapkan tahapan keempat orientasi hukum dan ketertiban (*law and order*). Mengacu pada hasil penelitian Imam Safi'i tindakan Ali dan teman-temannya sesuai dengan karakter olah pikir. Mereka memahami bahwa dengan bekerja sama dan berbagi tugas membuat pekerjaan menjadi lebih ringan. Sedangkan penulis cerita telah menguasai karakter tersebut hingga mendarah daging sesuai dengan hasil penelitian Nani Solihati. Cerita Jurit Malam tersebut sesuai dengan rekayasa lingkungan menurut hasil penelitian Ade Hikmat.

Subnilai anti diskriminasi ditunjukkan dalam cerita Kak Ranti yang Hebat melalui wacana pada halaman 139. Ketika listrik padam Kak Ranti tetap dapat melakukan aktifitasnya sementara Pakde dan Bude sangat bangga pada Kak Ranti dengan keadannya tanpa membeda-bedakan perlakuan dengan mengatakan "Itulah hebatnya Kak Ranti," kata Bude. "Kak Ranti tetap bisa melakukan aktivitas dalam gelap maupun terang." (Rostiani & dkk, 2019, p. 139) Hal ini dikarenakan Pakde dan Bude sangat mengetahui kebaikan (*knowing the good*) sebagaimana dinyatakan dalam teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Pakde dan Bude juga melaksanakan prinsip Ki Hajar Dewantara *tut wuri handayani* dengan membiarkan Kak Ranti melakukan semua hal yang bermanfaat. Hal tersebut karena Pakde dan Bude telah mencapai tahapan keenam orientasi prinsip etika yang universal sesuai dengan teori Lawrence Kohlberg. Cerita tentang hebatnya Kak Ranti yang merupakan seorang tunanetra namun diberi kesempatan untuk melakukan segala hal secara normal oleh orang tuanya sesuai dengan olah pikir sekaligus olah raga atau kinestetik dalam penelitian Imam Safi'i. hal tersebut ditunjukkan dengan terasahnya kemampuan Kak Ranti yang dapat dengan mudah melakukan aktivitas sebagaimana orang normal dengan panca indera lengkap. Demikian pula dengan hasil penelitian Nani Solihati tentang karakter yang sudah mendarah daging dalam diri penulis membuat cerita Kak Ranti yang Hebat menginspirasi pembaca anak-anak untuk menjadi hebat seperti Kak Ranti. Hal ini sesuai dengan rekayasa lingkungan melalui yang diteliti oleh Ade Hikmat.

Unsur Integritas

Unsur integritas terbagi dalam beberapa subnilai. Subnilai-subnilai tersebut tercermin dalam kalimat dan dialog yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita yang berjudul Ayah, subnilai tanggung jawab tercermin dari sikap Tukang Pos yang dalam menunaikan tugasnya rela melalui rintangan sebagaimana terungkap dalam kalimat "Tukang Pos rela menembus hujan, panas, jalanan terjal dan berbatu, atau kegelapan malam agar tugasnya mengantar surat dapat ditunaikan." (Rostiani & dkk, 2019, p. 4) Hal ini terjadi karena Tukang Pos tersebut sedang melakukan kebaikan (*doing the good*) sebagaimana disampaikan dalam teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Sikap keteladanan tukang pos ditunjukkan melalui prinsip *ing ngarsa sung tuladha* sesuai dengan prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara. Sedangkan demi melaksanakan tugasnya, Tukang pos telah mencapai tahapan pertama yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan dengan cara melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i yang menunjukkan bahwa sikap tukang pos tersebut melaksanakan olah raga atau kinestetik dengan cara melaksanakan tugasnya dengan tindakan nyata. Adapun karakter yang sudah mendarah daging dalam diri penulis cerita sesuai dengan hasil penelitian Nani Solihati. Tindakan tukang pos dengan beratnya perjalanan yang harus ditempuh dalam cerita yang berjudul Ayah sesuai dengan hasil penelitian Ade Hikmat tentang rekayasa lingkungan dalam menanamkan pendidikan karakter.

Subnilai keteladanan terlihat jelas dalam cerita Senyum Terindah dengan contoh yang diberikan oleh ibu Ranti yang mencari biaya hidup dan sekolah Ranti dengan cara berjualan. “Dengan berjualan gorengan itulah, ibu mencukupi kebutuhan sehari-hari.” (Rostiani & dkk, 2019, p. 80) Melalui pekerjaannya, ibu Ranti mencerminkan teori pendidikan karakter Thomas Lickona dengan melakukan kebaikan (*doing the good*) yang sesuai dengan prinsip *ing ngarsa sung tuladha* dari Ki Hajar Dewantara. Sementara menurut teori Lawrence Kohlberg, ibu Ranti telah mencapai tahapan kelima orientasi kontrak-sosial legalistik dengan menunaikan kewajiban mencari nafkah secara halal. Ibu Ranti melakukan olah hati atau karsa sekaligus olah pikir untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi yang sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i. Kalimat dalam cerita tersebut menggambarkan karakter baik yang mendarah daging dalam diri penulisnya dituangkan dalam cerita sesuai dengan hasil yang disampaikan dalam penelitian Nani Solihati. Adapun rekayasa lingkungan melalui cerita Senyum Terindah dapat dipahami dengan baik sesuai dengan hasil penelitian Ade Hikmat.

Subnilai menghargai martabat individu dapat dilihat dalam cerita Kak Ranti yang Hebat dengan kemampuan Kak Ranti memesan taksi *online* ketika menjemput Mendy. Hal ini membuat Mendy terkejut, “Naik taksi *online*?” (Rostiani & dkk, 2019, p. 136) Kak Ranti sangat menghargai martabatnya sendiri sehingga Mendy pun mengambil sikap yang sama dalam berinteraksi dengan Kak Ranti. Hal ini sesuai dengan prinsip mencintai kebaikan (*desiring the good*) dalam teori Thomas Lickona. Prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara juga terlihat melalui perilaku *ing madya mangun karsa* oleh Kak Ranti dan Mendy. Sedangkan dalam teori Lawrence Kohlberg, mereka telah mencapai tahapan keenam orientasi prinsip etika yang universal. Prinsip menghargai martabat merupakan pengejawantahan dari olah pikir dan olah hati atau karsa sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Nani Solihati mengenai karakter yang mendarah daging dalam diri penulis cerita dituangkan melalui tokoh Ranti dan Mendy. Hal ini penting dalam rekayasa lingkungan melalui cerita sebagaimana hasil yang diperoleh Ade Hikmat dalam penelitiannya.

Dalam cerita Pasar Malam, subnilai komitmen moral ditunjukkan oleh Kiara dengan mengambil hikmah dari pengalamannya malam itu. “Kiara berjanji dalam hati tak akan pernah melanggar aturan dan perintah mamah lagi.” (Rostiani & dkk, 2019, p. 162) Hal tersebut sesuai dengan prinsip teori pendidikan karakter mengetahui kebaikan (*knowing the good*) menurut Thomas Lickona. Dalam prinsip Ki Hajar Dewantara dapat dinyatakan dengan perilaku *tut wuri handayani*. Sementara itu Lawrence Kohlberg dapat menggolongkannya pada tahapan ketiga penyesuaian dengan kelompok atau orientasi menjadi “anak manis”. Pernyataan Kiara merupakan hasil olah hati atau karsa sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i. Dalam cerita yang berjudul Pasar Malam tokoh gadis kecil Kiara juga menjadi perwujudan karakter yang telah mendarah daging dalam diri penulisnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nani Solihati. Sedangkan penelitian Ade Hikmat melalui rekayasa lingkungan tercermin dalam cerita saat Kiara mengambil hikmah dari semua pengalamannya malam itu.

Cerita Semut Raksasa menunjukkan subnilai cinta pada kebenaran dengan kesadaran Adel mengikuti nasihat ibunya untuk selalu menjaga kebersihan kamar. “Ibu, maafkan Adel! Mulai besok Adel tidak akan makan lagi di tempat tidur dan Adel akan rajin membersihkan kamar. Adel janji, Bu.” (Rostiani & dkk, 2019, p. 203) Menurut teori pendidikan karakter Thomas Lickona hal ini merupakan perwujudan dari prinsip mencintai kebaikan (*desiring the good*). Ki Hajar Dewantara

menggolongkannya ke dalam prinsip perilaku *ing madya mangun karsa* sehingga kesadaran Adel menjadi perantara dari niat baik ibunya dengan kepatuhan Adel. Sedangkan menurut teori Lawrence Kohlberg, hal ini menunjukkan tahapan pertama orientasi hukuman dan kepatuhan yang menyadarkan Adel untuk melakukan hal yang benar. Sikap Adel yang berubah setelah bermimpi ditemui oleh semut raksasa merupakan cerminan dari olah pikir yang mendalam di mana Adel memperoleh pesan tersirat dalam mimpinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i dan mempunyai benang merah dengan karakter yang mendarah daging dalam diri penulisnya sehingga mampu menyampaikan pesan melalui mimpi sebagai cerminan dari hasil penelitian Nani Solihati. Model cerita berbingkai yang diberi judul Semut Raksasa ini merupakan media yang tepat untuk anak-anak sebagai rekayasa lingkungan sesuai dengan hasil penelitian Ade Hikmat.

4. KESIMPULAN

Penelitian terhadap kumpulan cerita anak *Semut Raksasa* karya Ani Rostiani dkk. menghasilkan temuan analisis yang memuat lima unsur penguatan pendidikan karakter dengan proporsi seimbang pada lima poin yaitu unsur religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Subnilai-subnilai yang terdapat dalam wacana yang dianalisis memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dengan tiga unsur pokoknya meliputi *knowing the good*, *desiring the good*, dan *doing the good*; Prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara *ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani*, jargon berbahasa Jawa yang dikenal luas oleh masyarakat; dan enam tahap proses perkembangan moral anak dan orang muda menurut Lawrence Kohlberg yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan, orientasi relativis-instrumental, penyesuaian dengan kelompok atau orientasi menjadi “anak manis”, orientasi hukuman dan kepatuhan (*law and order*), orientasi kontrak-sosial legalistik, serta orientasi prinsip etika yang universal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, hasil penelitian ini memiliki implikasi pada perkembangan sastra anak khususnya dalam penyampaian pesan-pesan moral melalui cerita. Ditinjau dari hasil temuan penelitian, maka produk sastra anak dalam bentuk cerita diharapkan dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter dengan latar dunia anak dan bahasa yang mudah dipahami namun padat berisi oleh pesan-pesan moral yang memuat unsur-unsur penguatan pendidikan karakter. Berdasarkan temuan penelitian, maka sebagai tindak lanjut dari penelitian ini diberikan saran-saran sebagai berikut:

Kepada para guru khususnya guru sekolah dasar disarankan untuk menyeleksi buku bacaan nonpelajaran yang memuat pesan moral mengenai lima unsur penguatan pendidikan karakter.

Kepada para penulis cerita anak agar selalu mempertimbangkan unsur-unsur penguatan pendidikan sebagai pesan moral yang dimasukkan dalam cerita. Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada pembahasan mengenai lima unsur penguatan pendidikan berdasarkan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, Ki Hajar Dewantara, dan Lawrence Kohlberg. Dengan demikian masih terbuka lebar kesempatan untuk menindaklanjuti penelitian ini secara lebih mendalam demi perkembangan ilmu pengetahuan dan kajian ilmiah untuk kemajuan pendidikan karakter sejak usia muda.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2015, Juni). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum*, 3(1), 57-76.
- Gibbs, J. C. (2014). *Moral Development & Reality Third Edition: Beyond the Theories of Kohlberg, Hoffman, and Haidt*. New York: Oxford University Press.
- Handoyo, E., & Tijan. (2010). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Widya Karya.
- Hendarman, & dkk. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Cetakan Kedua*. Jakarta: Kemendikbud.
- Hendarman, & dkk. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Hikmat, A. (2014, Januari). Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Batu Betina Karya Syarif Hidayatullah. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 20-29.
- Hikmat, A., & Solihati, N. (2016). Nilai Pendidikan Karakter pada Lirik Lagu Anak Tempo Dulu (Tinjauan Budaya). *Seminar Antarbangsa Arkeologi, Seni, Budaya, Bahasa di Alam Melayu Nusantara Ke-5* (pp. 240-246). Makassar: ASBAM.
- Khoirun Nida, F. L. (2013, Agustus). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 8(2), 271-290.
- Krissandi, A. D., & dkk. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD*. Bekasi: Media Maxima.
- Krissandi, A. D., & dkk. (2018). *Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak*. Yogyakarta: Bakul Buku Indonesia.
- Marihandono, D. (2017). *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Marzuki. (2012). Pendidikan Karakter dan Pengintegrasianannya. *Seminar dan Lokakarya Pendidikan Karakter* (pp. 1-10). Kediri: STAIN Kediri.
- Ningsih, T. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010, Mei). Sastra Anak dan Pembentukan Karakter. *Cakrawala Pendidikan*, 25-40.
- Prayoga, Suwignyo, & Harsiati. (2017, November). Penelitian Keterampilan Menulis Cerita Narasi Melalui Penerapan Program Literasi Berbantuan Media Buku Cerita Anak Pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 2(17), 1498-1503.
- Rostiani, A., & dkk. (2019). *Semut Raksasa*. Trenggalek: Rose Book.
- Safi'i, I. (2018, April). Nilai-Nilai Karakter dalam Alat Evaluasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, VIII(1), 51-63.
- Sarumpaet. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak Edisi Revisi*. Jakarta: Pusat Bahasa Kemdiknas.
- Solihat, I. (2017, April). Konflik, Kritik Sosial, dan Pesan Moral dalam Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiaro (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Membaca*, 2(1), 29-36.

- Solihati, N. (2017, April). Aspek Pendidikan Karakter dalam Puisi HAMKA. *Jurnal Litera*, 16(1), 51-63.
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon. (2014, Februari). Dinamika Pengembangan Kurikulum Ditinjau dari Dimensi Politisasi Pendidikan dan Ekonomi. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 43-72.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tim Penyusun. (2013). *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA*. Jakarta: Uhamka Press.
- Wicaksono, A., & dkk. (2015). *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Yogyakarta: Garudhawaca.